



STIT Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia
TARBAWI : Jurnal Pendidikan dan Keagamaan

p-ISSN: 2460-1101, e-ISSN: 2775-3395
 Vol. 11 No. 01 Juni 2021

KOMITMEN KEAGAMAAN KOMUNITAS MUSLIM TIONGHOA: STUDI KASUS PADA LEMBAGA PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA KOTA SURABAYA

Fahrur Rozi

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

arrozy18091994@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the religious cases in PITI Surabaya from two different perspectives related to religious motives. According to the perspective of the facilitator, the majority of the Chinese Muslim community enter and learn Islam because of marriage and personal interests, while the perspective of the congregation shows that they embrace Islam out of self-awareness and repentance. The researcher uses the religious of commitment theory approach through five dimensions to formulate research problems and uses qualitative research methods with an intrinsic case study approach. The results of the study show that the Chinese Muslim community has a deep understanding of religion in terms of doctrine and textual, applying their religious understanding by actively attending mentoring classes, and having a high religious commitment with the effect of changes in their behavior and participation in religious activities at the PITI institution. In addition, the study also examines the religious contributions of the Chinese Muslim community to the surrounding community and the impact of the changes they experience after embracing Islam.

Keywords: Religious Commitment; Five Dimensions of Religion; Chinese Muslim Community.

PENDAHULUAN

Sejarah Tionghoa di Indonesia dimulai ketika etnis Tionghoa mulai datang ke Indonesia pada abad ke-14 M. Saat itu, kerajaan-kerajaan Nusantara sedang mengalami keruntuhan, dan masa transisi dari agama Hindu-Budha ke Islam sedang terjadi. Kedatangan imigran Cina Muslim ke Indonesia pada masa transisi tersebut menandai hubungan antara Indonesia dan Cina yang sudah terjalin sejak abad ke-5 M. Para ahli sejarah meyakini bahwa Islamisasi di Jawa terjadi pada abad ke-14 hingga 16 M, dengan berakhirnya kerajaan Majapahit dan munculnya kerajaan-kerajaan Islam di pesisir utara Jawa yang berpusat di Demak. Imigran Tionghoa sudah ada di Indonesia sebelum kedatangan Portugis dan Belanda, dan banyak di antara mereka memeluk

Islam dan menikah dengan penduduk pribumi, sehingga berperan dalam penyebaran Islam di Nusantara.

Keberadaan mereka memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan Islam di Indonesia. ¹dikehui bahwa, pada masa kerajaan Majapahit kejayaan dan kekayaannya tidak bisa dinikmati sampai ke penduduk ploslo Majapahit. Kebanyakan penduduk ploslo Majapahit masih miskin dan tidak beralaskan kaki, makanan yang mereka makan kotor (tidak layak), secara singkat penjelasan kehidupan di kerajaan dan penduduknya sangat berbeda jauh. Hal ini berbeda dengan orang Tionghoa. Sebab, mereka memiliki kedekatan dengan kerajaan-kerajaan yang berkuasa pada waktu itu salah satunya adalah Majapahit. Pada masa kekuasaan Hayam Wuruk orang Tionghoa banyak mendapat keuntungan, diantaranya muncul berbagai perlakuan istimewa, mereka seolah-oleh diberikah kedudukan yang setara dengan para pejabat.²

Setelah diteliti rupanya Tionghoa berperan penting dalam pada kemakmuran majapahit. Mereka mampu mengembangkan kota-kota pelabuhan penting di pantai utara seperti Gresik, Tuban, dan Surabaya. Maka tidak heran apabila terjadi kecemburuan sosial penduduk pribumi terhadap Tionghoa karena perlakuan istimewa tersebut.

Dalam sejarah juga menerangkan bahwa, pada zaman penjajahan kolonial Belanda, mereka pemerintah Belanda bersikukuh keras ingin memecah belah penduduk-penduduk Indonesia dengan menerapkan metode politik *divide et impera*. Salah satu target penerapan politik tersebut adalah perekonomian Indonesia. Seperti memperlakukan ekonomi etnis Tionghoa lebih tinggi, dan memperendah ekonomi Indonesia. Akibatnya timbul rasa kecemburuan sosial dari golongan pribumi terhadap golongan etnis Tionghoa.³

Sikap kecemburuan sosial tersebut sampai sekarang masih terus ada. Apabila kita sejenak mau mengamati sekeliling kita, di mana terdapat pusat-pusat pasar di situ keberadaan WNI keturunan Tionghoa sangat menonjol. Ini membuktikan bahwa warga dari keturunan Tionghoa memiliki kemampuan bisnis atau strategi ekonomi yang lebih unggul dibanding pribumi asli. Padahal berdasarkan Badan Pusat Statistika Indonesia, pada tahun 2010 menerangkan jumlah WNI Tionghoa hanya sekitar 2,03% (1.233.000) dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia.

PITI merupakan sebuah organisasi dakwah sosial yang didirikan pada tanggal 14 April 1961. Tujuan pembentukan organisasi ini adalah untuk mempersatukan umat muslim Tionghoa di Indonesia, serta sebagai tempat perlindungan, beribadah, dan

¹Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa: bongkar sejarah atas peranan Tionghoa dalam penyebaran agama Islam di Nusantara abad XV & XVI* (Jakarta: Kerjasama Inspeal Press dengan Perhimpunan Indonesia Tionghoa, 2003), h. 90.

²Muhamad Murtadlo dan others, "Budaya dan Identitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat," *Jurnal Lektur Keagamaan* 11, no. 2 (2013): h. 06.

³Ryas Basmala, "Bulan Sabit di Atas Lampion: Dinamika dan Kehidupan Sosial Tionghoa Muslim di Surakarta Tahun 1982-2013," *Tsaqofah* 19, no. 02 (2021): h. 09.

perkumpulan belajar mengajar bagi yang tertarik. Organisasi ini menggunakan peranan dan potensi agama sebagai perekat integrasi sosial. Terutama yang berkaitan dengan pembauran etnis Tionghoa.

Salah satu wujud persatuan umat muslim Tionghoa di Indonesia adalah pembangunan masjid-masjid yang bernuansa Tionghok, dan diberi nama Masjid Cheng Ho. Pemberian nama tersebut untuk mengenang perjuangan dakwah Laksamana Cheng Hoo dan warga muslim Tionghoa. Lokasi masjid tersebut salah satunya berada di kota Surabaya.

Pusat lembaga PITI salah satunya beroperasi di kota ini. Letak lembaga PITI dan masjid Cheng Ho dibangun berdampingan. Keduanya berada dalam lingkungan pemukiman penduduk Tionghoa, baik muslim maupun non muslim. Berbeda dengan masjid Cheng Ho di Pandaan. Di sana tidak ada rutinitas pembinaan untuk dilakukan penelitian.

Peneliti memilih topik “muslim Tionghoa” berawal dari artikel tentang kisah perjuangan hidup *mualaf* Tionghoa. Setelah memeluk Islam ia banyak menerima tekanan-tekanan sosial dari lingkungannya. Seperti dikucilkan keluarga, diasingkan, dicemooh dan sebagainya. Kemudian ia memutuskan pergi meninggalkan kehidupan lama dan lingkungannya untuk mencari tempat yang lebih baik dalam menjalankan rutinitas ibadah serta memperdalam ilmu agama. Berbeda dengan muslim biasa dalam menjalankan rutinitas keagamaan sebatas kewajiban. Bahkan pemahaman ilmu syariat dan al-Quran kurang. Dari isu-isu di media sosial tentang perjuangan hidup *mualaf* itulah, peneliti tertarik mempelajari bagaimana motivasi beragama pada umat muslim Tionghoa. Kemudian, langkah yang harus peneliti lakukan adalah mencari lokasi keberadaan muslim Tionghoa. Setelah beberapa hari ke luar kota, lokasi tersebut peneliti temukan di Surabaya yaitu di lembaga Persatuan Islam Tionghoa cabang Surabaya.⁴

Peneliti memilih PITI Surabaya sebagai tempat studi karena dua alasan utama. Awalnya, prediksi peneliti tentang tekanan sosial yang dihadapi mualaf dimentahkan. Di lapangan, para jamaah di PITI mengalami toleransi sosial yang tinggi, terutama dalam kegiatan keagamaan. Satu contoh yang menonjol adalah keluarga besar seorang jamaah yang sangat mendukung perpindahan kepercayaannya, tanpa oposisi dalam praktik ibadahnya. Bahkan, ada orang tua non-Muslim yang mempercayakan anaknya untuk belajar Islam langsung di PITI. Realitas ini bertentangan dengan ekspektasi awal peneliti dan menawarkan perspektif segar terhadap dinamika sosial mualaf, menarik perhatian peneliti untuk menjadikannya subjek penelitian. Alasan kedua, adalah keterbukaan PITI Surabaya kepada siapapun, termasuk peneliti, yang ingin belajar atau mengadakan kajian. Ini berbeda dengan institusi lain seperti PITI di Malang atau Masjid

⁴Kong Yuanzhi, *Cheng Ho Muslim Tionghoa: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), h. 87.

Cheng Ho Pandaan yang memiliki kebijakan lebih tertutup dan sulit diakses, serta kurangnya rutinitas pembinaan khususnya untuk etnis Tionghoa Muslim. Dari pengamatan ini, peneliti melihat PITI Surabaya sebagai tempat yang ideal untuk penelitian.

Lembaga PITI Surabaya ini dibangun sejajar dengan masjid Cheng Ho. Pada setiap hari Jum'at, Sabtu, Ahad, Senin banyak sekali jamaah muslim di Masjid Cheng Ho berkumpul untuk belajar dan beribadah bersama. Khususnya bagi komunitas muslim Tionghoa. Aktivitas dakwah ini dinaungi organisasi PITI. Jama'ah yang belajar disana terdiri dari dua macam golongan yaitu, golongan muslim dari *mualaf* dan golongan muslim dari orang tua. Golongan muslim dari orang tua adalah mereka-mereka yang selama hidupnya belum bersentuhan dengan ilmu syariat & al-Quran. Untuk mengetahui informasi lanjut mengenai pembinaan dan lingkungan di sana, peneliti melakukan penggalan data awal selama dua bulan. Dalam proses penggalan data tersebut, peneliti menemukan temuan-temuan baru.

Temuan-temuan tersebut diantaranya; menurut pandangan udztad pembina kebanyakan motivasi *mualaf* masuk Islam didasari oleh faktor pernikahan (tendensi pribadi), bukan atas kesadaran diri. Yang dibutuhkan *mualaf* dalam proses pernikahan itu adalah bagaimana mengubah status agama pada KTP mereka dari non muslim menjadi muslim. Perubahan status agama pada KTP bagi mereka memiliki pengaruh penting diantaranya, untuk mendapat jaminan keamanan dari pengadilan, pembelaan, hak-hak sebagai muslim, serta dukungan dan penerimaan sosial dari masyarakat muslim disekitarnya. Demi mewujudkan keinginan itu, para *mualaf* menggebu-gebu mengejar sertifikat legelitas muslim yang hanya bisa diperoleh dari perizinan lembaga PITI. Tentu tidak semudah yang di perkirakan.⁵

Titik poin yang ingin disampaikan udztad pembina adalah mayoritas non muslim masuk Islam bertujuan mendapatkan sertifikat legelitas status agama karena keinginan pribadi semata. Setelah semua keinginan pribadinya tersampaikan, mereka tidak mengerjakan ibadah dengan baik. Alasan pendorong lain belajar Islam adalah menginginkan pahala besar secara instan agar cepat dapat tiket Surga. Seperti, memanfaatkan banyaknya material mereka untuk pergi haji dan umrah berkali-kali, mengeluarkan sedekah sebanyak-banyaknya baik di masjid atau lembaga-lembaga perlindungan sosial. Akan tetapi di sisi lain, mereka melalaikan shalat *fardhu* dan *tadarus al-Quran*. Padahal shalat dan al-Quran merupakan pokok agama Islam. Oleh karena itu udztad pembina mengatakan; Mayoritas *mualaf* jaman sekarang sangat sedikit yang bisa menjadi *mualaf* baik. Setelah mendengar pernyataan udztad pembina, peneliti ingin membuktikan kebenarannya melalui pengamatan dan

⁵Yudi Muljana, "Dampak Pembinaan Dan Pendampingan Mualaf Terhadap Perilaku Keagamaan Mualaf Di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya" (Desertasi, Cirebon, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2011), h. 56.

wawancara kepada jamaah yang biasa belajar di PITI. Ternyata, hasil penggalian data tersebut bertolak belakang dengan pernyataan udztad pembina.

Kedua, golongan muslim dari orang tua; (1) Motivasi intrinsik untuk berubah. Mereka menyadari bahwa sebagai muslim seharusnya rajin menjalankan shalat dan mengaji al-Quran. (2) Faktor usia yang menimbulkan penyesalan. Menyesal karena memanfaatkan waktu mudanya ke hal lain selain ilmu syariat dan al-Quran. (3) Mengaku taubat dan ingin memperbaiki diri.

Menurut data dari golongan muslim *mualaf* dan muslim orang tua di atas, peneliti menilai motif mereka masuk Islam serta belajar Islam di PITI Surabaya adalah positif (tulus atas kesadaran diri sendiri). Akan tetapi, penilaian positif peneliti bertolak belakang dengan pandangan udztad pembina. Deskripsi ini, memberi pemahaman bahwa terdapat dua sudut pandang berbeda pada motif beragama antara udztad pembina dan para jamaah. Golongan komunitas muslim Tionghoa mengaku motif beragama mereka itu tulus atas kesadaran diri sendiri. Kemudian menurut pendapat udztad pembina, motif beragama para *mualaf* itu didasari oleh tendensi tertentu. Walaupun kedua sumber data memiliki sudut pandang yang berbeda, tetapi mereka memiliki satu pemahaman yang sama; Islam adalah agama paling benar dibanding agama mereka sebelumnya. Mengakui tidak ada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.⁶

Mengenai alasan umat muslim Tionghoa bergabung dengan Islam dan belajar di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), ada perbedaan pandangan. Sebagian besar anggota PITI yakin masuk Islam berdasarkan pilihan sadar mereka, menganggap Islam sebagai agama yang murni dan benar. Namun, seorang pembina ustadz berpendapat bahwa konversi mereka tidak murni, tetapi didorong oleh alasan pragmatis seperti pernikahan. Ketidaksepakatan ini menimbulkan keraguan akademis bagi peneliti tentang mana narasi yang akurat. Apakah mungkin terdapat kesalahan pemahaman pada kedua belah pihak yang belum mereka sadari? Apakah pembina tidak cukup mengenal kegiatan keagamaan anggota di luar PITI? Atau apakah anggota berpura-pura dalam pengakuan mereka untuk menyembunyikan ketidaksesuaian praktik keagamaan mereka? Bilamana pandangan pembina mengandung kebenaran, maka ada masalah serius terkait komitmen beragama di komunitas muslim Tionghoa. Perbedaan pandangan ini memicu peneliti untuk lebih mendalami tingkat kepatuhan mereka dalam praktik keagamaan, sehingga terdorong untuk melakukan penelitian yang mendalam di cabang Surabaya.

Agar proses penelitian komitmen beragama pada muslim Tionghoa dapat berjalan dengan baik, dibutuhkan suatu teknik atau prosedur penggalian ilmu pengetahuan. Untuk menggali ilmu pengetahuan tersebut, peneliti memilih mengaplikasikan teori *religious commitment* sebagai tolak ukurnya. Teori ini memiliki

⁶Yuanzhi, *Cheng Ho Muslim Tionghoa: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, h. 87.

lima ruang lingkup dimensi besar yakni, *belief, practice, knowlege, experience, consequence*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis pendekatan yang diaplikasikan adalah studi kasus. Studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, kasus tertentu, atau beragam macam kasus yang ditemukan di lapangan melalui pengumpulan data secara detail dan mendalam, serta melibatkan beragam sumber informasi majekmuk (observasi, wawancara, bahan audivisual, dokumen, dsb). Kemudian melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus secara terstruktur. Tipe studi kasus yang dipilih dalam penelitian ini adalah *studi kasus instrinsik* yaitu, sebuah penelitian studi kasus yang berfokus pada satu kasus tertentu pada suatu lapangan penelitian. Tidak mengkoleberasi dari kasus-kasus lain. Pemilihan desain studi kasus instrinsik dipilih karena kasus tersebut menghadirkan situasi yang unik.⁷

HASIL & PEMBAHASAN

Komitmen keagamaan adalah hal yang sangat penting bagi banyak orang di seluruh dunia. Hal ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perilaku dan sikap hingga pengetahuan dan keyakinan mengenai agama yang dianut. Orang yang memiliki komitmen keagamaan yang kuat cenderung melihat dunia melalui lensa agama dan mencoba mengaplikasikan nilai-nilai dan praktik agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti tata krama, hubungan antarmanusia, dan berbagai keputusan yang diambil sehari-hari.⁸

Penelitian mengenai komitmen keagamaan didasarkan pada berbagai teori yang dikemukakan oleh para ahli, salah satunya adalah teori dari Charles Y. Glock & Rodney Stark dalam bukunya yang berjudul *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. Mereka mengidentifikasi beberapa dimensi utama dari komitmen keagamaan, yang mencakup ideologi, syari'ah, ilmu, akhlak, dan amaliyah atau efek dari pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga didukung oleh karya Riaz Hassan dalam bukunya yang berjudul *Inside Muslim Minds*, yang juga memberikan pandangan yang bermanfaat mengenai komitmen keagamaan dalam konteks Islam.⁹

⁷John W Creswell, "Desain penelitian," *Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, Jakarta: KIK 02, no. 01 (2002): h. 05.

⁸Mastang Ambo Baba, "Dasar-Dasar dan ruang lingkup pendidikan islam di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 6, no. 1 (2018): h. 09.

⁹Sugiri Kustedja, *Jejak Komunitas Tionghoa dan Perkembangan Kota Bandung* (Bandung: Bandung Institute of Technology, 2012), h. 98.

Komitmen keagamaan juga memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan seseorang dan dalam masyarakat secara keseluruhan. Individu yang memiliki komitmen keagamaan yang kuat cenderung memiliki pandangan yang konsisten dalam menghadapi berbagai situasi dan konflik dalam kehidupan. Mereka juga memiliki landasan moral dan etika yang kuat dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai komitmen keagamaan dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami perilaku dan sikap individu serta dinamika masyarakat dalam konteks agama.

1. Pemahaman akidah secara doktrin dan analisis perbandingan agama

a. Pemahaman akidah secara doktrin

Dalam pemahaman Islam, akidah merupakan fondasi yang sangat vital untuk seorang muslim. Menjadikan akidah sebagai prioritas utama adalah esensial, mengingat kesahihan akidah menjadi tolak ukur keberterimaan sebuah amal dalam agama ini. Oleh karena itu, dakwah Islam sejati memberikan penekanan besar kepada aspek fundamental ini. Melalaikan isu akidah berarti membangun dakwah yang goyah dan tidak akan berakhir sukses. Kata 'akidah' sendiri dalam bahasa Arab berasal dari akar kata 'aqada, yang menggambarkan pengikatan atau penyatuan antara dua ujung, seperti pengikatan tali atau dalam konteks pernikahan. Referensi tertentu menjelaskan bahwa akidah memiliki karakteristik kekokohan dan kepastian tanpa kekeliruan atau keraguan. Menurut Mu'jam al-Wasith, akidah adalah keyakinan yang tidak mengalami keraguan bagi pemeluknya. Fokusnya adalah tentang iman yang absolut, misalnya percaya pada eksistensi Allah SWT dan pengutusan para rasul bukan terkait amalan praktis. Akidah adalah teoretis yang meminta ketaatan penuh tanpa ragu. Hal ini harus terbebas dari pemikiran yang menyimpang atau meragukan. Keyakinan ini menciptakan ikatan antara hati dan pikiran, yang kuat dan stabil. Dengan kata lain, akidah adalah kumpulan dari apa yang kita terima melalui pendengaran, logika, dan naluri yang alami, yang terjalin kuat dalam hati, tertanam dalam jiwa, meyakini kebenarannya, dan meyakini kepastiannya.¹⁰

Definisi tersebut sesuai dengan perspektif teori *religious commitment* bahwa, dimensi ideologi atau akidah mengacu terhadap keyakinan fundamental yang diharapkan dan dibutuhkan oleh seorang muslim. Dimensi ini membentuk keyakinan muslim yang diharapkan mereka dapat menjalankannya.¹¹ Struktur keyakinan ideologi tersebut terbagi menjadi tiga jenis, sebagai pelaku agama ia harus mampu menjamin keberadaan Allah swt dan mendefinisikan karakter atau sifat-sifat-Nya, menjelaskan apa aspek-

¹⁰John P Houston, Helen Bee, dan David C Rimm, *Invitation to psychology* (Academic Press, 2013), h. 97.

¹¹Kustedja, *Jejak Komunitas Tionghoa dan Perkembangan Kota Bandung*, h. 98.

aspek yang menjadi perintah (atau tujuan) Allah swt, dan hukum atau peraturan-peraturan yang harus dipenuhi oleh pelaku agama dengan sesama manusia (etika sosial). Dari paparan teori tersebut dapat diambil garis besarnya, pemahaman akidah berarti, sebagai seorang muslim wajib mengetahui dan meyakini keenam akidah paling dasar, sehingga menjadi ciri khas dari keimanan seseorang dan membedakannya dengan non-muslim. Selain mengimani, seorang muslim juga harus mampu mendeskripsikannya, karena keyakinan serta pengetahuan mengenai indikator tersebut menunjukkan simbol dari pemahamannya terhadap akidah Islam.¹²

Keenam indikator tersebut adalah meyakini keberadaan Allah swt, malaikat, rasul dan nabi, kitab-kitab Allah, hari kiamat, dan takdir Allah swt. Tingkatan akidah yang dimiliki setiap orang itu dapat dilihat dari seberapa kuat keyakinan tersebut terinternalisasi ke dalam aspek kehidupannya sehari-harinya. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan pemahaman akidah Islam pada komunitas muslim Tionghoa yang peneliti kategorisasikan menjadi dua utama.

Pemahaman akidah perspektif golongan bukan *muallaf* masih dalam lingkup pemahaman secara tekstual dan doktrin keagamaan. Ketika mendeskripsikan keenam dasar akidah penjabarannya tidak jauh berbeda dengan teks dan doktrin keagamaan. Pada contoh-contoh mengenai deskripsi pemahaman terhadap akidah yang mereka jelaskan pun, masih belum menyentuh pada aspek-aspek realitas kehidupannya. Namun, dari sisi lain, ekspresi perwujudan dimensi akhlak mereka lebih unggul dari pada golongan *muallaf*. Hal ini dapat terbukti dari hasil penelitian bahwa, perwujudan penerapan dimensi akhlak golongan bukan *muallaf* seperti kepekaan sosialnya, partisipasi kehairan dalam kelas, partisipasi dalam kegiatan keagamaan lembaga, empati terhadap orang lain, dan solidaritasnya lebih tinggi dari pada *muallaf*. Perbedaan-perbedaan wujud ekspresi pemahaman mereka di faktori oleh penghayatan keagamaan (*religious experience*). Penghayatan keagamaan adalah perasaan halus (bersifat subjektif) pada pelaku agama disertai kejernihan akal budi yang didorong keikhlasan i'tikad. Dengan adanya perasaan penghayatan keagamaan dapat mendorongnya menerima konsekuensi keagamaan dengan tulus, semakin meyakini keimanannya bahwa, ada sesuatu kekuatan yang maha agung di luar melebihi apapun termasuk dirinya. Penghayatan keagamaan ini dalam sebuah refrensi dinamakan *the religious experience*¹³

¹²Darmawan Dwi Pamungkas, "Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tasawuf" (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2019), h. 60.

¹³Ali Hamidi, "Konsep Ihsan Perspektif Tasawuf," *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu: Kajian Kebudayaan dan Keislaman* 13, no. 25 (2017): h. 08.

b. Analisis perbandingan agama

Pemahaman akidah perspektif golongan *muallaf* dengan melalui analisis perbandingan agama. Pemahaman *muallaf* sebenarnya juga berangkat dari doktrin dan tekstual keagamaan dari udztad pembina. Namun, pemahaman tersebut dirasa belum cukup untuk menyakinkan Islam sebagai pedoman hidup mereka. Akhirnya mereka memiliki inisiatif melakukan analisis teks terhadap dua pemahaman akidah yang pernah mereka pelajari yaitu, al-Quran dan al-Kitab. Kemudian hasil analisis tersebut mereka internalisasikan ke dalam aspek kehidupan mereka seperti ketika menghadapi problematika hidup yang sulit adalah mengembalikannya kepada Allah swt melalui media sholat, adanya perasaan intrinsik dan kesadaran diri atas hidayah Allah swt yang menjadi pengalaman paling berharga dalam hidupnya kemudian, mendorongnya meneri Islam sebagai satu-satunya agamanya. Maka, dalam riset ini ditemukan bahwa, pemahaman akidah pada golongan *muallaf* lebih unggul dari pada golongan bukan *muallaf*.¹⁴

Faktor yang mempengaruhi keyakinan dan inisiatif mereka adalah penghayatan keagamaan. Namun, penghayatan keagamaan yang dimiliki *muallaf* ruang linkupnya lebih dalam. Penghayataan keagamaan mereka tidak hanya sampai kepada pengakuan atas keberadaan (*the existence of great power*) melainkan juga mengakui sebagai sumber nilai-nilai luhur yang *eternal* (abadi), yang mengatur tata hidup manusia dan alam semesta raya ini. Karena, manusia mematuhi aturan itu dengan penuh kesadaran, keikhlasan yang disertai penyerahan diri dalam bentuk ibadah (*ritual*) baik secara formal dan informal dalam sehari-harinya.¹⁵

Hasil analisis di atas membuktikan kebenaran atas teori yang menerangkan bahwa, tingkatan keimanan seorang pelaku agama, itu dapat dilihat dari seberapa dalam pemahaman keagamaannya mempengaruhi terhadap aspek-aspek kehidupannya. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil pemahaman bahwa perkembangan penghayatan keagamaan yang dimiliki golongan *muallaf* lebih unggul dibandingkan dengan yang bukan. Namun bukan berarti, pemahaman akidah secara tekstual dan doktrin keagamaan milik golongan bukan *muallaf* dalam penelitian ini itu lemah atau tidak berakidah. Hal ini dapat terbukti dari hasil penelitian bahwa, perwujudan penerapan dimensi akhlak golongan bukan *muallaf* seperti kepekaan sosialnya, empatinya, solidaritasnya lebih baik dari pada *muallaf*.

¹⁴Izutsu (Toshihiko) dan Agus Fahri Husein, *Konsep kepercayaan dalam teologi Islam: analisis semantik Iman dan Islam* (Tiara Wacana Yogya, 1994), h. 67.

¹⁵Nainunis Aulia Izza, "MENINJAU KEMBALI GAYA HIDUP MASYARAKAT NUSANTARA MASA KLASIK DALAM CATATAN TIONGHOA SERTA KAITANNYA DENGAN UPAYA PENGENDALIAN PENYAKIT DAN WABAH," 2020, h. 8.

Serta, perwujudan dimensi konsekuensinya seperti partisipasi kehadiran di kelas, partisipasi dalam aktifitas keagamaan dalam lembaga, tidak kalah baik dengan *muallaf* atau setara.

2. Tingkat wawasan dimensi ilmu agama sangat dasar, dan membutuhkan kelas pembinaan

a. Tingkat wawasan ilmu agama sangat dasar (awam)

Peneliti menemukan bahwa, wawasan pemahaman dasar-dasar ilmu agama yaitu, akidah Islam, ilmu syariat Islam, dan ilmu tajwid al-Quran pada sebagian besar anggota muslim Tionghoa PITI itu sudah tahu. Akan tetapi, secara praktek ternyata mereka belum memahami arti dari bacaan-bacaan dalam sholat. Dan cara mereka membaca al-Quran sangat jauh dari *makrojul huruf*, dan *tajwid*-nya. Diantaranya mereka belum tahu arti dari bacaan doa *tahiyat awal dan akhir*, dan doa *iftitah*. Saat praktek membaca al-Quran cara membacanya terbata-bata, berat, putus-putus, *makrojul huruf* nya jauh dari sempurna. Walaupun begitu menurut peneliti usaha mereka dalam belajar itu sudah memenuhi standart aspek-aspek dimensi keilmuan. Karena indikator-indikator keilmuan yang minimal harus diketahui oleh komunitas muslim Tionghoa tersebut, itu sudah terpenuhi secara teori. Hal ini berlandaskan teori yang menerangkan bahwa, dimensi ilmu adalah dimensi yang berisikan sejumlah minimal pengetahuan mengenai aspek-aspek dasar keimanan dalam Islam. Berarti dalam penelitian mengenai keberagamaan tidak mewajibkan subjek penelitiannya memiliki tingkat dimensi ilmu yang tinggi.¹⁶

Tingkat wawan ilmu agama sangat dasar sehingga membutuhkan kelas khusus. Faktor yang mempengaruhi tingkat wawasan dan penguasaan ilmu agama pada komunitas muslim Tionghoa PITI Surabaya adalah tingkat usia. Diketahui bahwa, mayoritas anggota kelas pembinaan PITI kebanyakan dari orang-orang usia dewasa dan lansia sekitar 40 dan 50 tahun ke atas. Dalam psikologi belajar masa-masa belajar pada usia ini harus diperlakukan berbeda dengan usia yang muda pada umumnya. Proses pembelajar dilakukan secara perlahan, berulang-ulang, dan rutin, serta penuh perhatian khusus karena, pendidikan usia lanjut merupakan sebuah rangkaian proses pembelajaran yang membuthhkan latihan, dan bimbingan rutin. Dengan bertambahnya usia, begitu banyak perubahan fisik yang terjadi sehingga sulit untuk menetapkan batas-batas normal. Semakin tua seseorang perubahan fisiologis normal dalam semua sistem tubuh bersifat universal, *progesif*, *decremental*, dan intrinsik. Indra penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan, dan penciuman biasanya merupakan daerah penurunan fungsi yang pertama kali

¹⁶Septian Adi Chandra, Wasino Wasino, dan Bain Bain, "Perkembangan Agama Islam di Kalangan Etnis Tionghoa Semarang Tahun 1972-1998," *Journal of Indonesian History* 4, no. 1 (2015): h. 05.

diperlihatkan oleh lansia. Sehingga perubahan fungsi fisiologis dapat menyebabkan perubahan daya tangkap dalam kemampuan belajarnya. Seperti menurunnya daya tangkap indra pendengaran dan proses kognitif. Menurunnya daya tingkat pendengaran sangat umum terjadi dimulai usia 40an dan 50an.

Perlu diketahui bahwa, tingkat wawasan keilmuan pas-pasan anggota jamaah muslim Tionghoa PITI seperti itu tidak bisa dijadikan dasar penilaian lemahnya tingkat komitmen keagamaannya, tidak bisa! Sebab, mereka mulai belajar berangkat dari usia tua. Sehingga secara fisiologis ada keterbatasan fisik yang mempengaruhi dalam proses belajar. Proses pembelajaran kepada orang-orang madya itu biasanya diemukan ada yang berkebutuhan khusus sehingga, dalam proses pembelajaran perlu menerapkan belajar menyesuaikan kebutuhan mereka. Namun lebihnya mereka lebih cenderung suka memperdalam agama karena lebih mereka butuhkan. Hal ini juga di dukung oleh teori yang menerangkan bahwa, penelitian keberagamaan itu sifatnya sangat kompleks (tidak jelas). Maksud tidak jelas adalah tidak bisa melakukan identifikasi dan penilaian hanya dengan satu atau dua dimensi keagamaan. Maka, suatu usaha yang komprehensif dalam memahami komitmen keagamaan harus memperhatikan setiap kelima dimensi tersebut. Dengan demikian penelitian itu dapat mengkonstruksi deskriptif secara empiris dari pola-pola komitmen keagamaan. Ditemukan dalam penelitian ini bahwa, penerapan dalam dimensi akhlak komunitas muslim Tionghoa justru lebih unggul, hal ini dapat ditemukan pada hasil paparan data penerapan dimensi akhlak pada bab iv diantaranya, dengan sesama anggota mereka saling empati, kepada orang lain menghargai dan menghormati, suka bersedekah padahal tingkat ekonomi mereka rata-rata menengah kebawah, aktif selalu menghadiri jam kelas, serta aktif berpartisipasi dalam rutinitas-rutinitas keagamaan yang diselenggarakan lembaga PITI.¹⁷

Berdasarkan semua deskripsi analisis pemahaman dimensi ilmu di atas, peneliti menyimpulkan, tingkat dimensi keilmuan pada komunitas muslim Tionghoa masih dalam batas faham secara dasar (sangat awam). Penerapan keagamaannya mereka aplikasikan dengan semampu dan berdasarkan tingkat wawasan yang mereka miliki. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi tingkat wawasan keilmuan pertama, memulai belajar dari usia dewasa, dan kedua difaktori keterbatasan secara fisiologis sehingga, daya tangkap belajar mereka menurun. Namun, penerapan pemahaman dimensi akhlak mereka justru unggul atau lebih tinggi. Jadi, tingkat komitmen keagamaan mereka tidak bisa

¹⁷Ahmad Zakki Mubarak, "Perkembangan jiwa agama," *ITTihad* 12, no. 22 (2014): h. 09.

dinilai (diukur) hanya dengan melihat satu atau beberapa dimensi keberagaman saja.¹⁸

b. Membutuhkan kelas pembinaan (khusus)

Dari deskripsi poin sebelumnya dijelaskan bahwa, kemampuan proses belajar usia dewasa tua dan lansia membutuhkan perhatian khusus, latihan, dan proses pembelajaran secara berulang-ulang. Usia lanjut bukan berarti menjadi keterbatasan dalam belajar ilmu agama. Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan oleh orang apabila hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya terpaku pada anak muda dan remaja, melainkan bagi orang dewasa dan lansia. Kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki orang dewasa terkadang tidak sebanding lurus dengan usianya. Kebutuhan akan ilmu pengetahuan menjadi salah satu kebutuhan pokok bagi mereka, terutama ilmu agama. Namun keadaan fisik, psikis, dan kurangnya sarana pendidikan menjadi penghambat para orang dewasa dan lansia dalam memenuhi kebutuhannya tersebut. Oleh karena itu pendidikan bagi orang dewasa perlu dikembangkan melalui lembaga pendidikan non-formal atau kelas khusus yang tidak terbatas oleh waktu dan bersifat kaku, dan mampu memfasilitasi mereka untuk memenuhi kebutuhannya.

Salah satu wujud atau apresiasi yang tepat menurut peneliti adalah kelas pembinaan PITI Surabaya. Menurut pendapat peneliti, lembaga formal PITI Surabaya ini sudah mengamalkan sistem proses pembelajar bersifat non-formal kepada jamaah yang berusia dewasa dan lansia. Organisasi ini juga sudah terstruktur dan siap memberikan pelayanan keagamaan pada setiap individu, dan sangatterbuka kepada orang lain tidak mementingkan dia dari status agama mana dan tidak mementingkan usia. Lembaga ini sangat menerima orang-orang yang ingin mempelajari Islam.¹⁹

3. Kemauan membenahi diri, dan memiliki solidaritas kepada sesama anggota

a. Kemauan membenahi diri

Diartikan sebagai ingat, merasa, insaf terhadap diri sendiri atau mengenal diri, dan introspeksi diri. Secara etimologi kesadaran diri adalah pemahaman kekhasan fisik, kepribadian, watak, dan tempramennya dalam mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya. Dan ia juga memahami mengenai kelebihan dan kekurangannya.

Definisi tersebut apabila kita bandingkan kepada pernyataan-pernyataan anggota PITI yang berusia dewasa dan lansia memiliki

¹⁸Rohmi Yuhaniah, "Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2022, h. 07.

¹⁹Harry Roberts, *Quality is personal: a foundation for total quality management* (Simon and Schuster, 2010), h. 77.

kesesuaian. Diketahui bahwa mayoritas anggota PITI yang berusia tua memiliki perasaan menyesal karena tidak memulai belajar ilmu agama sejak usia dini atau memanfaatkan waktu belajar sejak muda dahulu. Mereka justru memanfaatkan untuk hal lain. Dari sini dapat diambil pemahaman bahwa, mereka sebenarnya memahami diri merek sendiri, mereka tau kekurangan dan kelebihan mereka, dan mereka merasakan penyesalan setelah mereka merasakan nyamannya belajar ilmu agama. Pemahaman terhadap diri sendiri, kurang dan kelebihan, timbul emosi rasa penyesalan merupakan identifikasi bahwa mereka memiliki kesadaran diri untuk berubah. Tanda mereka memiliki perubahan diri adalah kesediaan mereka untuk terus aktif mengikuti kelas pembinaan dan aktifitas keagamaan dalam lembaga PITI secara sukarela. Dan perubahan sikap serta perilaku akan lebih efektif bila didasari pada kesadaran diri sendiri bahwa kita ingin berubah. Perlu diketahui bahwa perubahan perilaku yang difaktori oleh tekanan eksternal, ketakutan, dan paksaan tidak akan memberikan perubahan diri yang konsisten atau pasti. Perubahan diri akan lebih bermakna apabila dihatai menyentuh sampai mentalitas individu.²⁰

b. Solidaritas sosial terhadap sesama anggota

Pengertian solidaritas sosial adalah kesadaran diri seorang individu pada suatu keadaan antar individu lain atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Perasaan moral dan kepercayaan pada komunitas muslim Tionghoa PITI Surabaya itu adalah mereka berada dalam satu komunitas yang sama yakni, sesama etnis Tionghoa, dan sama-sama beragama Islam. Kemudian, pengalaman emosional bersama pada komunitas muslim Tionghoa PITI Surabaya adalah mereka memiliki tingkat religiusitas yang sama, keinginan untuk bisa membaca al-Quran dan memahami maknanya, serta rasa penyesalan yang sama akibat melalaikan pentingnya belajar ilmu agama sewaktu masih muda (enerjik).

Menurut pendapat peneliti, komunitas muslim Tionghoa PITI Surabaya memiliki tingkat kesadaran diri yang kuat dari pada orang lain pada umumnya. Sebab, mereka lebih merasakan manfaat besar (*hikmah*) ilmu agama dalam aspek-aspek kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan gagasan dalam sebuah teori bahwa masyarakat primitif memiliki kesadaran kolektif yang lebih tinggi dari pada masyarakat pada umumnya diantaranya yaitu, pemahaman norma, dan pemahaman keyakinan (kepercayaan) bersama. Yang dimaksud bersama di sini, mereka berkelompok dalam suatu ikatan keagamaan tertentu.

²⁰Lim Sing Meij, *Ruang sosial baru perempuan Tionghoa: Sebuah kajian pascakolonial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), h. 90.

Dalam sebuah teori menjelaskan bahwa, kelompok masyarakat yang menganut solidaritas mereka akan lebih mengutamakan perilaku dan sikap. Justru mereka tidak melihat adanya perbedaan baik usia, budaya, maupun status agama. Sebagaimana kita lihat pada muslim Tionghoa PITI. Mereka dalam bergaul, berinteraksi, dan bersosial kepada orang lain yang datang ke PITI untuk belajar dan beribadah tidak melihat dari segi status agama, usia, budaya, maupun suku. Mereka lebih mengutamakan bagaimana sikap dan perilakunya. Maka tidak heran, PITI di Subaya ini sangat terbuka sekali kepada pendatang yang ingin belajar dan beribadah di sana.

Bentuk-bentuk solidaritas yang banyak ditemui di masyarakat misalnya adalah gotong royong dan kerjasama. Karena keduanya itu merupakan penggabungan (wujud persatuan) antara individu dengan individu yang lain sehingga mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama. Pada komunitas muslim Tionghoa PITI bentuk-bentuk solidaritasnya lebih mendalam diantaranya adalah saling membagi makanan maupun minuman kepada sesama anggota, memberi bekal makanan untuk ustadz pembina yang aktif mengajar dari siang hingga larut malam, ketika ada jamaah yang mengajak *tasyakur khotmil Qur'an* para jamaah lain selalu aktif ikut serta di dalamnya, dan ketika adalah meminta atau butuh pertolongan mereka selalu tanggap dengan cepat atau punya kepekaan sosial yang kuat.

Berkaitan dengan perkembangan masyarakat dalam teori Sosiologi mengagaskan bahwa, salah satu komponen utama masyarakat adalah bentuk solidaritasnya. Dalam penelitian ini peneliti menemukan dua macam temuan diantaranya adalah komitmen tidak memeluk agama selain Islam dan menjadikan Islam sebagai agama yang benar. Muncul semangat dalam belajar ilmu agama, muncul inisiatif persiapan dalam menghadapi kematian, dan privat belajar membaca al-Quran di luar kelas pembinaan PITI.

4. Komitmen tidak memeluk agama selain Islam atau kembali ke agama sebelumnya, dan meyakini Islam sebagai agama yang benar

a. Komitmen tidak memeluk agama Islam atau kembali pada agama sebelumnya

Perwujudan penerapan keagamaan pada golongan *muallaf* adalah tidak kembali memeluk agama sebelumnya dengan alasan apapun. Mereka sangat konsisten dalam menjalankan kewajiban sholat fardhu. Karena ini merupakan kandungan dasar utama yang mesti dipenuhi dalam sahadat yaitu siap menerima akibat dan resiko dari konsekuensi sahadat, berarti setiap tidak akan kembali pada agama sebelumnya.²¹

²¹ANDIKA PUTRO SUSENO, "Sejarah Penyebaran Agama Islam Etnis Tionghoa di Yogyakarta" (PhD Thesis, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2014), h. 80.

Pengertian akidah secara etimologi adalah keyakinan kokoh seorang individu terhadap wujud ketuhanan dimana doktrin agama yang diwujudkan melalui tindakan keagamaan sebagai ekspresi pelaku agama yang taat dalam kehidupan sehari-harinya²². Dalam referensi lain menerangkan akidah adalah suatu pedoman kuat yang dipegang teguh dan tentram dalam sanubari, serta tidak disertai keraguan²³. Dimensi ideologi merupakan keyakinan sakral yang dimiliki pelaku agama. Setiap agama mempunyai doktrin dan cara mengikat umatnya sebagai langkah awal pelaku agama untuk mengamalkan rutinitas keagamaannya²⁴. Dalam Islam manifestasinya adalah "*al-'akidah*" yang dimulai mengucapkan kalimat sahadat, lalu dilanjutkan menerapkan rukun Islam terdiri dari sholat, puasa ramadhan, zakat, dan haji. Ruang lingkup pembahasan mengenai dimensi akidah dalam salah satu literatur harus mencakup tiga pokok pembahasan yaitu seorang pelaku agama harus berkeyakinan kuat terhadap keberadaan Ilahi serta mampu mendefinisikan karakter-Nya, seorang pelaku agama harus bisa memahami dan mendeskripsikan mengenai apa tujuan Ilahi menciptakan manusia dan alam semesta, dan seorang pelaku agama harus bisa menerapkan pemahaman atau keyakinannya dalam aspek perilaku sosialnya²⁵.

Dari teori di atas dapat diambil pemahaman bahwa pembahasan mengenai akidah Islam diantara mencakup pilar-pilar Islam diantaranya, keyakinan terhadap wujud Allah swt, malaikat, para Rasul dan Nabi, kitab-kitab Allah, hari kiamat, dan takdir Allah swt. Seorang religius harus meyakini, mampu mendeskripsikan dan menerapkan semua aspek dimensi akidah tersebut, terutama harus mampu merealisasikannya dalam bentuk perilaku keagamaan di kehidupan sehari – harinya.

b. Meyakini Islam sebagai agama yang benar

Bagi yang bukan *muallaf*, manifestasi penerapan akidah ditandai dengan keyakinan kokoh dan pemahaman terhadap akidah (berpegang teguh dalam pendiriannya) untuk selalu memegang kuat keimanannya. Hal ini sesuai dengan gagasan teori yang menerangkan bahwa ketaatan seorang pelaku agama ditandai oleh adanya keyakinan kokoh dan pemahaman dasar terhadap ideologi keagamaannya.²⁶ Dalam Islam dimanifestasikan kokok itu ada

²²Asep Saepul Hamdi & Arief Badruddin, *Dasar-dasar Agama Islam* (Yogyakarta: Budi Utama, 2016), hal. 1-10.

²³Roland Robertson, *Agama dalam Analisa Interpretasi Sosiologis*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, (Cet. IV: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 295.

²⁴Charles Y. Glock & Rodney Stark, *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (London: Universitas California Press, 1974), 14-20.

²⁵Riaz Hassan, *Inside Muslim Minds* (Melbourne: Melbourne University Press, 2008), 67.

²⁶Charles Y. Glock & Rodney Stark, *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (London: Universitas California Press, 1974), 14.

beberapa indikator; memiliki pemahaman ideologi (akidah), mampu mendefinisikan makna kalimat sahadat, dasar-dasar keilmuan syariat (sholat, puasa, zakat, haji), dan bentuk-bentuk pendalaman keilmuan yang sakral. Berdasarkan paparan data diketahui bahwa mayoritas muslim Tionghoa memiliki pemahan dasar ilmu agama diantaranya ilmu akidah, syariat, dan tajwid. Mereka secara dasar telah memahami. Akan tetapi dalam prakteknya masih sangat kurang (berbeda dari tingkat kualitas pemahamannya).

c. Muncul semangat untuk belajar ilmu agama, dan Inisiatif persiapan menghadapi kematian

a. Muncul semangat untuk belajar ilmu agama

Faktor pemicu atau pendorong yang membuat mereka selalu semangat dalam belajar ilmu agama di kelas pembinaan PITI dan selalu aktif mengikuti rutinitas keagamaan karena adanya penghayatan keagamaan (*religious experience*) dalam diri mereka seperti, munculnya rasa penyesalan karena sewaktu muda dulu tidak memanfaatkan waktunya untuk belajar menimba ilmu agama dengan maksimal, rasa bersyukur kepada Allah swt atas diberikan kesempatan belajar al-Quran dan taubat dalam usia yang sudah tua, muncul rasa penerimaan diri terhadap ajaran-ajaran Islam dengan sukarela (ikhlas) padahal, sebelumnya ia masuk Islam karena motif pernikahan. Serta, mendapat ketenangan hati dan petunjuk Ilahi setelah sekian lama hidup dalam kebingungan (gelisah) karena mencari jalan Tuhan.

Dalam Psikologi Agama, kajian pengayataan keagamaan dinamakan sebagai orientasi keagamaan. Orientasi keagamaan adalah seberapa penting agama atau keyakinan dalam kehidupan seseorang. Dalam ini menjelaskan sebagai apa peran agama yang dipercaya itu dalam hidup seseorang. Orientasi keagamaan difahami sebagai bagaimana cara pandang seseorang tentang agama yang dianut akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam menafsirkan agama tersebut dan menjalankan apa yang dianggapnya sebagai perintah dari agama.

Seseorang yang memiliki tipe orientasi keagamaan intrinsik menggunakan agama sebagai pedoman utama dalam hidupnya. Walaupun ada kebutuhan lain yang menyertainya namun tetap bisa dikesampingkan kebutuhan tersebut, sadar bahwa agama perlu dihayati ajaran agamanya dan diamalkan sesuai dengan tuntunan aturan yang sudah tercantum dalam agama tersebut. Sehingga akan berusaha untuk menginternalisasikan dan mengikatnya secara keseluruhan atau usaha mnghidupkan agama dalam hidupnya. Mereka akan memperhatikan komitmen dalam beragama, memperlakukan komitmen tersebut dengan sungguh-sungguh sebagai tujuan akhir. Cara beragama dalam orientasi ini juga sangat menghormati ritual-ritual keagamaannya, berusaha dengan sungguh-sungguh dan mengikutinya secara

penuh. Dan mereka akan memprioritaskan keagamaan dari pada kepentingan pribadi.

Orientasi keagamaan intrinsik sangat berpengaruh penting terhadap proses pemahaman keilmuan dalam beragama diantaranya, memunculkan semangat tinggi dalam belajar, dan meningkatkan komitmen pelaku agama dalam menjalankan rutinitas keagamaanya. Apabila kita melihat komunitas muslim Tionghoa di PITI, mayoritas dalam proses belajar, mereka memiliki semangat yang tinggi walaupun dalam usia madya. Mereka terus menerus belajar dengan konsisten di PITI hingga bertahun-tahun, ada yang 4 tahun, 6 tahun, bahkan yang paling lama 10 tahun. Inilah bentuk-bentuk komitmen keagamaan mereka. Berdasarkan hasil analisis di atas, peneliti menilai bahwa komunitas muslim Tionghoa di lembaga PITI Surabaya memiliki komitmen keagamaan yang sangat tinggi.

Orientasi keagamaan intrinsik adalah dorongan-dorongan yang menggerakkan dan mengarahkan kegiatan atau tingkah laku seseorang dalam melaksanakan kegiatan belajar. Selanjutnya, maksud dari motivasi intrinsik ialah dorongan belajar yang menunjukkan aktifitas belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan pada suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar itu.²⁷ Atau sebuah dorongan yang muncul dalam diri seseorang yang dipengaruhi oleh kesadaran tentang keingintahuan, memahami ilmu pengetahuan dan lingkungan, kesadaran eksistensi diri, dan kesadaran tentang mewujudkan kemampuan. Sehingga dengan adanya motivasi intrinsik tersebut memunculkan perasaan semangat, gembira, kenyamanan dalam proses belajarnya.²⁸

Hasil penelitian ini sesuai dengan deskripsi teori *religious experience of dimension*, dimensi yang mengkaji mengenai perilaku sosial keagamaan yang diasumsikan bahwa seorang pelaku agama suatu hari akan mengalami emosi agama.

Berdasarkan diskusi di atas diambil kesimpulan bahwa, orientasi keagamaan pada yang dilakukan anggota muslim Tionghoa PITI Surabaya sangat sesuai dengan teori orientasi keagamaan. Ini menunjukkan bahwa, motivasi intrinsik berupa penyesalan, rasa syukur, ingin taubat, rasa penerimaan diri, ketenangan hati, dan hidayah Allah swt menjadi penyemangat mereka dalam belajar ilmu agama walaupun dalam kondisi usia tua.

²⁷Wiwik Triwayati, "Penerapan Metode Diskusi Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Menulis Wacana Sederhana Menggunakan Aksara Jawa Pada Siswa Kelas X TIK_A di SMK Negeri 5 Surakarta", *Jurnal Pendidikan Dwija Utama*, 9 (Mei, 2017), 122.

²⁸Ns. Roymond H. Simamora, *Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2009), 32.

b. Inisiatif persiapan menghadapi kematian.

Berdasarkan penelitian ini peneliti menemukan temuan bahwa banyak anggota muslim Tionghoa PITI yang berusia tua-tua mereka memiliki kesadaran diri terhadap kematian. Mereka meyakini bahwa kematian itu pasti akan datang. Dan mereka juga meyakini bahwa ada surga dan neraka. Kesadaran diri terhadap takdir kematian mendorong mereka untuk ber-*ikhtiyar* mendekatkan diri kepada Allah swt. Salah satunya adalah dengan menimba ilmu agama dan belajar al-Quran di PITI Surabaya. Mereka berstatment bahwa mumpung masih diberikan kesempatan hidup maka hendaknya dimanfaatkan untuk meningkatkan ibadah dan memperdalam wahyu-wahyu Allah dan ilmu agama sebagai bekal ketika berhadapan dengan Allah.

Menurut sebuah teori menjelaskan bahwa, pandangan lansia terhadap kematian mempengaruhi kesiapannya untuk menghadapi kematian. Lansia yang memiliki iman dan kesadaran bahwa kematian akan membawa mereka kembali kepada Tuhan akan membuat mereka menerima kematian yang akan datang serta melakukan persiapan tertentu untuk menghadapinya. Seperti hasil penelitian yang dilakukan Naftali, Ranimpi, dan Anwar tentang kesehatan spiritual dan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian. Pada penelitian mereka menjelaskan bahwa kesehatan spiritual dan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian dipengaruhi oleh makna hidup, konsep agama, ketahunana, interaksi sosial, kesehajteraan dan spiritualitas, serta kecemasan saat mengingat kematian.

d. Meningkatnya pemahaman keagamaan dan kehadiran kelas pembinaan, serta partisipasi dalam aktivitas keagamaan lembaga PITI

a. Meningkatnya pemahaman keagamaan dan kehadiran dalam kelas pembinaan

Dalam hal ini berkaitan dengan sejauhmana seseorang berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupannya sehari-harinya. Ruang lingkup kajian dimensi ini lebih sulit diidentifikasi karena setiap penelitian komitmen keagamaan pada tiap agama, topik ruang lingkungannya macam-macam menyesuaikan fenomena di lapangan. Selain itu dimensi ini bersifat subjektif (pendapat pribadi pelaku agama).²⁹ Pada literatur lain menamakannya dengan dimensi efek. Definisinya lebih mengarah kepada perasaan atau hikayat selama menjalankan proses keempat dimensi sebelumnya. Baik itu efek maupun konsekuensi kedua-duanya merupakan ruang lingkup *consequence of dimension*. Dari hasil penelitian diketahui komunitas muslim Tionghoa memiliki efek perubahan perilaku keagamaan yaitu, perwujudan perilaku yang ditimbulkan berdasarkan pendalaman ilmu dengan melakukan analisis

²⁹Houston, Bee, dan Rimm, *Invitation to psychology*, h. 90.

perbandingan agama. Mereka diantaranya dari golongan *muallaf*. Perwujudan perilaku itu seperti rajin belajar membaca tafsir al-Quran, belajar ilmu tajwid secara mandiri, dan sering menghafalkan surat-surat pendek al-Quran, serta aktif mengikut kelas pembinaan walaupun kondisi setelah pulang kerja dan lelah. Pada realitas kehidupan sosial, pemahaman seseorang terhadap suatu agama itu berlangsung secara bertahap. Dalam Islam dikenal dengan tiga tahapan (tiga pilar agama). Tahap Iman, Suatu tahap pemahaman keagamaan yang berlandaskan pada logika, doktrin, definisi tekstual yang meresap dalam diri pelaku agama. Fungsi pemahaman tersebut dalam tahap ini sebagai sumber dalam bersikap dan cara pandangnya untuk menghadapi berbagai tantangan atau persoalan kehidupan. Dalam referensi lain mengatakan iman itu tidak hanya terbatas sekedar keyakinan, doktrin, dan pemahaman, ia harus disertai dengan amal perbuatan dan harus dijaga dengan seimbang agar diterima Allah swt. Keterkaitan antara iman dan amal perbuatan merupakan ruanglingkup pembahasan dalam iman (Teologi Islam). Berdasarkan uraian inilah terdapat garis pemahaman bahwa, aspek iman bukan sekedar sebagai ungkapan verbal, melainkan mengarah pada nilai, sikap atau perilaku keagamaan, dan etika.

Tahap Islam. Suatu tahap pemahaman keagamaan dimana pelaku agama telah mengikat dirinya pada pandangan etika dalam syariat yang mengatur ketat terhadap perilaku keagamaannya, seperti rutin menjalankan sholat, puasa, membaca al-Quran, istighosah, dan sejenisnya. Pada tahap ini halal dan haram menjadi batas standart penilaian dalam menentukan perilaku, bahkan memberi pengaruh terhadap perkembangan etika sosialnya. Dan kebanyakan yang peneliti temukan, golongan muslim bukan *muallaf* tahap perkembangan pemahaman mereka masih dalam ruang lingkup aspek iman dan islam. Diantara sekian banyaknya mereka, peneliti belum menemukan indikator-indikator yang menandakan adanya ekspresi perwujudan hingga ke tahap ihsan. Hal ini berdasarkan hasil penelitian bahwa, peneliti menemukan ekspresi perwujudan perkembangan perilaku pemahaman keagamaan dari komunitas Tionghoa ditandai dengan, (1) Bepegang teguh dalam prinsipnya bahwa ideologi agama yang mereka yakini merupakan pedoman pokok dalam kehidupan dan setelah kehidupannya. (2) Munculnya semangat yang tinggi dalam belajar ilmu al-Quran; membaca dan memahami kandungannya. (3) Memiliki tingkat partisipasi yang tinggi terhadap aktivitas-aktivitas keagamaan di lembaga. (4) Menjaga tatakrma kepada sesama anggota dan orang lain.

Tahap Iksan. Suatu tahap dimana pemahaman keagamaan yang sudah mampu melewati batas-batas logika teologis, sehingga pelaku agama menemukan keagamannya itu dalam kedalaman dirinya, ia dapat menerima

dan memahami terhadap pluralitas dengan pandangan yang lebih substansial, membuat dirinya menjadi arif (tahu) dan merasakan keindahan dari realitas yang beraneka ragam seperti pluralitas dalam kehidupan bersama keluarga atau lingkungan yang berbeda agama. Pada tahap ini agama telah membawa pelaku agama menemukan dirinya kembali dalam kebebasan yang substansial berhadapan dengan Tuhan. logika teologis itupun bersemayam dalam dirinya, bukan sesuatu yang ada di luar dirinya.³⁰ Hal ini dapat kita lihat pada golongan muslim dari *muallaf* karena selain memahami Islam secara dontrin dan tekstual, mereka memiliki inisiatif untuk melakukan studi analisis perbandingan antara dua ideologi yang berbeda, antara pemahaman agama sebelumnya dengan ke Islamannya, kemudian mendorong mereka menerima Islam dengan sukarela, satu-satunya pedoman hidupnya.

b. Partisipasi anggota dalam aktivitas keagamaan di lembaga PITI

Perlu diketahui bahwa, salah satu faktor terbentuknya perilaku keagamaan difaktori oleh aktifitas keagamaan. Aktifitas keagamaan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan dalam kehidupan sosial untuk menjalani rutinitas agama Islam sehari-harinya. Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan dapat diamati melalui praktek keagamaan (*religious practice*), pada penelitian masuk dalam cakupan dimensi syariah. Bentuk aktivitas keagamaan tidak terlepas dari partisipasi pelaku agama. partisipasi adalah ikut serta untuk mengambil bagian atau nimbrung dalam aktivitas yang dilaksanakan oleh komunitas atau suatu lembaga. Pada komunitas muslim Tionghoa dalam penelitian ini bentuk partisipasi mereka terhadap aktivitas keagamaan lembaga antara lain aktif menghadiri jam pelajaran di kelas mulai pukul 14:00 hingga 22:00, mengikuti kegiatan acara khotmil Qur'an baik, istighosah akbar, sholat berjamaah, pengajian umum yang diselenggarakan tiap hari sabtu malam, dan ikut serta dalam upacara ikrar *muallaf* di masjid Chang Hoo.

Jadi, antara partisipasi dan aktivitas keagamaan tidak dapat dipisahkan karena dalam pengertian partisipasi terkandung] aktivitas atau serangkaian kegiatan yang harus dikerjakan pelaku agama. maka dapat diambil pemahaman bahwa aktifitas keagamaan memiliki pengaruh signifikan dalam proses pembentukan komitmen keagamaan pada pelaku agama.

KESIMPULAN

Komunitas muslim Tionghoa dari golongan bukan *muallaf* di PITI Surabaya memiliki pemahaman akidah yang doktrin dan tekstual. Sedangkan golongan *muallaf* memahami akidah dengan membandingkan konsep ketuhanan dalam al-Quran dan al-

³⁰Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hal 65.

Kitab, yang menguatkan kepercayaan mereka atas kebenaran Islam. Namun, pengetahuan mereka terbatas di level dasar karena memulai belajar di usia lanjut dengan penurunan daya kognitif. Pembelajaran harus khusus, sabar, dan berulang. Kesadaran untuk berubah muncul dari penyesalan tidak mempelajari agama lebih awal, menggerakkan semangat belajar dan membangun solidaritas dalam komunitas karena kesamaan rasa penyesalan dan keinginan untuk berubah.

Adanya komitmen tidak memeluk agama selain Islam maksudnya bagi *muallaf* yang baru masuk anggota mereka harus berkomitmen kuat tidak akan kembali pada agama sebelumnya. Dan bagi yang bukan *muallaf* mereka harus berkomitmen tidak akan memeluk agama selain Islam serta meyakini Islam adalah agama yang paling benar dan satu-satunya agama diterima oleh Allah swt. Inisiatif persiapan untuk menghadapi kematian. Kebanyakan anggota yang berusia Tua memiliki kesadaran diri akan kematian. Adanya kematian ternyata memberikan kecemasan tersendiri pada mereka. Lalu mempengaruhi perilaku mereka. Kesadaran akan kematian mendorongnya mereka untuk melakukan persiapan menghadapi kematian. Salah satunya dengan menimba ilmu dan belajar wahyu-wahyu Allah swt di PITI Surabaya sebagai bentuk usaha mencari amala atau mendekatkan diri kepada Tuhan.

Komitmen religius mereka tercermin dalam dedikasi mereka untuk memperdalam ilmu agama, termasuk rajin belajar, memahami al-Quran, dan menghafal Juz 30, serta partisipasi aktif di kelas pembinaan PITI. Meski padat dengan kegiatan, kerja, atau terkendala kesehatan, mereka tak pernah absen dari kelas, bukti nyata komitmen mereka. Mereka juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan di PITI, termotivasi oleh pemahaman bahwa pengetahuan agama penting untuk kehidupan mereka. Kegiatan ini termasuk menghadiri pengajian, istighosah, tahlil, serta rutin berpartisipasi dalam berbagai kelas dan upacara muallaf, menunjukkan kesungguhan spiritualitas mereka.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas komunitas muslim tionghoa PITI Surabaya memiliki komitmen keagamaan yang tinggi. Walaupun secara dimensi keilmuan mereka masih dalam lingkup *awam*. Sebab mereka datang ke PITI semata-mata karena untuk mempelajari ilmu agama untuk kebutuhan diri mereka. Berbeda dengan anggota muslim Tionghoa PITI yang jarang aktif dan hadir. Mayoritas mereka masuk Islam dan belajar ilmu agama Islam karena alasan sertifikat legalist Islam untuk keperluan pernikahan saja.

REFERENSI

Al Qurtuby, Sumanto. *Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah Atas Peranan Tionghoa Dalam Penyebaran Agama Islam Di Nusantara Abad XV & XVI*. Jakarta: Kerjasama Inspeal Press Dengan Perhimpunan Indonesia Tionghoa, 2003.

- Baba, Mastang Ambo. "Dasar-Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 6, No. 1 (2018): 15.
- Basmala, Ryas. "Bulan Sabit Di Atas Lampion: Dinamika Dan Kehidupan Sosial Tionghoa Muslim Di Surakarta Tahun 1982-2013." *Tsaqofah* 19, No. 02 (2021): 113–24.
- Chandra, Septian Adi, Wasino Wasino, Dan Bain Bain. "Perkembangan Agama Islam Di Kalangan Etnis Tionghoa Semarang Tahun 1972-1998." *Journal of Indonesian History* 4, No. 1 (2015).
- Creswell, John W. "Desain Penelitian." *Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, Jakarta: KIK 02, No. 01 (2002): 121–80.
- Hamidi, Ali. "Konsep Ihsan Perspektif Tasawuf." *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu: Kajian Kebudayaan Dan Keislaman* 13, No. 25 (2017): 77–86.
- Houston, John P, Helen Bee, Dan David C Rimm. *Invitation to Psychology*. Academic Press, 2013.
- Izutsu (Toshihiko), Dan Agus Fahri Husein. *Konsep Kepercayaan Dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman Dan Islam*. Tiara Wacana Yogya, 1994.
- Izza, Nainunis Aulia. "MENINJAU KEMBALI GAYA HIDUP MASYARAKAT NUSANTARA MASA KLASIK DALAM CATATAN TIONGHOA SERTA KAITANNYA DENGAN UPAYA PENGENDALIAN PENYAKIT DAN WABAH," 2020.
- Kustedja, Sugiri. *Jejak Komunitas Tionghoa Dan Perkembangan Kota Bandung*. Bandung: Bandung Institute of Technology, 2012.
- Meij, Lim Sing. *Ruang Sosial Baru Perempuan Tionghoa: Sebuah Kajian Pascakolonial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Mubarak, Ahmad Zakki. "Perkembangan Jiwa Agama." *ITTIHAD* 12, No. 22 (2014): 91–106.
- Muljana, Yudi. "Dampak Pembinaan Dan Pendampingan Mualaf Terhadap Perilaku Keagamaan Mualaf Di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya." Desertasi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2011.
- Murtadlo, Muhamad Dan Others. "Budaya Dan Identitas Tionghoa Muslim Di Kalimantan Barat." *Jurnal Lektur Keagamaan* 11, No. 2 (2013): 281–308.
- Pamungkas, Darmawan Dwi. "Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tasawuf." Phd Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Roberts, Harry. *Quality Is Personal: A Foundation for Total Quality Management*. Simon And Schuster, 2010.
- SUSENO, ANDIKA PUTRO. "Sejarah Penyebaran Agama Islam Etnis Tionghoa Di Yogyakarta." Phd Thesis, Universitas Gadjah Mada, 2014.
- Yuanzhi, Kong. *Cheng Ho Muslim Tionghoa: Misteri Perjalanan Muhibah Di Nusantara*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Yuhaniah, Rohmi. "Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2022, 12–42.